p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

DISRUPSI DIRI PUSTAKAWAN ERA INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF KITAB SARASAMUCAYA

I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriastri
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
gustiyuni83@gmail.com

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 30 Mei 2023
Artikel direvisi : 27 Juni 2023
Artikel disetujui : 30 Juni 2023

Abstrak

Perpustakaan sebagai salah satu institusi pengelola sumber informasi yang mengikuti perkembangan zaman serta didominasi oleh pergeseran ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan pengaruh dari tren model zaman dan perkembangan global serta kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung perpustakaan. Untuk mencapai hal tersebut, maka disrupsi diri perpustakaan dan pustakawan harus dilaksanakan. Disrupsi yang dimaksud di sini adalah perpustakaan maupun pustakawan membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Selain disrupsi diri, peningkatan kompetensi pustakawan juga berperan penting untuk menghadapi teknologi digital. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai ajaran Hindu pada kitab Sarasamuccaya terhadap etika dan susila pustakawan dalam bekerja untuk menghadapi disrupsi industri tenologi digital 4.0. Hal tersebut termuat dalam beberapa sloka yaitu: sloka 58, sloka 60 dan sloka 62. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap hasil penelitian maupun buku-buku yang relevan dengan disrupsi pustakawan terhadap industri digital 4.0. Penelitian kepustakaan diartikan sebagai suatu kajian yang bersifat teoritis, obyeknya berupa referensi maupun literature ilmiah lainnya seperti buku yang mempunyai keterkaitan dengan kajian yang dilakukan.

Kata Kunci : Pustakawan, Disrupsi, Library 4.0, Industry 4.0, Sarasamuccaya

Abstract

Libraries as one of the institutions managing information sources keep up with the times and are dominated by shifts in science and technology. This is the influence of current trends and global developments as well as the information needs of library visitors. To achieve this, self-disruption of libraries and librarians must be implemented. The disruption referred to here is that libraries and librarians open themselves to changes caused by the very rapid development of digital technology. Apart from self-disruption, increasing the competence of librarians also plays an important role in dealing with digital

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

technology. This study aims to describe the application of Hindu values in the Sarasamuccaya book to the ethics and morals of librarians in working to face the disruption of the digital technology industry 4.0. This is contained in several sloka, namely: sloka 58, sloka 60 and sloka 62. This study is library research on research results and books that are relevant to the disruption of librarians towards digital industry 4.0. Library research is defined as a theoretical study, the object of which is references or other scientific literature such as books that are related to the study being carried out.

Keywords: Librarian, Disruption, Library 4.0, Industry 4.0, Sarasamuccaya

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi mengakibatkan pekerjaan manusia menjadi lebih mudah dan dapat diselesaikan lebih cepat. Kehadiran teknologi dan informasi dewasa ini bahkan dapat menggantikan berbagai pekerjaan manusia, seperti dalam bidang pengelolaan, layanan dan pekerjaan profesi lainnya, misalnya pekerjaan pustakawan yang banyak digantikan oleh aplikasi dan mesin. (Kasali, 2017) menyatakan bahwa hal tersebut di atas adalah suatu disrupsi (*disruption*). (Christensen, 1997) Dalam bukunya, menyatakan bahwa disrupsi (dalam bidang industri) merupakan pergantian "pasar tradisional" menjadi "pasar modern" yang jauh lebih efektif dan secara keseluruhan. Sistem tradisional diganti dengan sistem modern yang lebih kretif dan inovatif, profesi lama tergantikan oleh profesi baru, serta perangkat tradisional tergantikan oleh perangkat modern (digital). Disrupsi ini merupakan efek dari perkembangan teknologi informasi dan *cyberspace* yang begitu cepat dalam bidang industri. Dimana, hal tersebut sangat memungkinkan terjadinya pergantian tenaga manusia dengan teknologi informasi dan *cyberspace*. Untuk menghindari hal tersebut, maka manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam suatu profesi dituntut harus dapat melakukan *empowering innovation* di semua bidang profesi.

Dari pernyataan di atas, inovasi yang dimaksud adalah perubahan secara menyeluruh di semua bidang pekerjaan dengan mengikuti dan memanfaatkan teknologi informasi dan *cyberspace*. Menurut (Gamatechno Blog, 2019), menyatakan bahwa 11 profesi ditafsirkan akan hilang dan digantikan oleh teknologi informasi dan *cyberspace*, diantaranya petugas pengantar surat, tenaga pendidik, kasir, teller bank, telemarketing, dan

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

lain sebagainya. Pustakawan berada di posisi ke-9 diantaranya. Pernyataan senada disampaikan oleh (Kasali, 2017) dalam bukunya menyatakan bahwa mulai Oktober 2016, dunia sudah mulai mengalami percepatan teknologi informasi dan *cyberspace* sampai dengan tahun 2030. Hal tersebut diprediksi dapat menghilangkan beberapa profesi diantaranya, petugas pos yang biasa mengantar surat atau paket keliling, penerjemah, dan profesi pustakawan.

(Oey-Gardiner et al., 2017) menyatakan pendapatnya bahwa perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dewasa ini dapat menumbuhkan inovasi-inovasi baru di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang pengelolaan sumber informasi. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi dimana mempunyai tugas pokok untuk menyediakan informasi secara lengkap dan mutakhir sehingga dapat memberikan informasi terupdate kepada masyarakat yang membutuhkannya. Perpustakaan dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pusat informasi tidak lepas dari dukungan *skill* dan pengetahuan yang dimiliki oleh pustakawannya. Pustakawan harus memacu dan mengisi diri dengan teknologi informasi agar dapat berperan sebagai *solution maker*, maksudnya pustakawan harus memiliki *skill* dan kemampuan sehingga dapat mengaplikasikan informasi menjadi suatu pengetahuan.

(Fatmawati, 2018) menyatakan bahwa perpustakaan adalah institusi yang mengikuti perkembangan zaman serta didominasi oleh pergeseran ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini merupakan pengaruh dari tren model zaman dan perkembangan global serta kebutuhan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung perpustakaan. Agar hal tersebut dapat tercapai, maka disrupsi diri perpustakaan dan pustakawan serta pengelola perpustakaan harus dilaksanakan. Disrupsi yang dimaksud di sini yaitu perpustakaan maupun pustakawan membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi, serta mengisi diri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pustakawan juga harus mampu menemukan *skill* atau keunggulan diri, sehingga siap menghadapi disrupsi yang terjadi. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka sudah dipastikan perpustakaan maupun pustakawannya akan terdisrupsi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perpustakaan akan ditinggalkan oleh pengunjungnya. (Rumani, 2018) menyatakan bahwa pustakawan mempunyai tanggung jawab dan berjuang

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pikiran dan tindakan yang cerdas agar perpustakaan 4.0 dan pustakawan 4.0 dapat tercapai.

Berdasarkan pernyataan diatas, transformasi yang dimaksud adalah transformasi diri pustakawan. Dimana, pustakawan harus meningkatkan profesionalisme dengan meningkatkan kompetensi dan *skill* serta mengabdikan diri menjadi salah satu pekerja sosial yang kreatif dan inovatif. Dalam tulisannya (Sungadi, 2017) bahwa pustakawan adalah pemeran utama yang selalu tampil di bidang kepustakawanan, sehingga penampilannya dituntut harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung perpustakaan. Untuk meningkatkan profesionalisme kerja dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengikuti diklat atau pendidikan di bidang kepustakawanan maupun mengikuti kursus-kursus untuk meningkatkan skill dan kemampuannya. Dewasa ini, sudah banyak pustakawan yang bekerja sebagai seorang kurator, *content creator*, sehingga mereka dapat berinteraksi dan berbagi informasi secara langsung melalui dunia digital kepada masyarakat secara luas tanpa mengenal jarak dan waktu.

Dari uraian di atas, menyatakan bahwa *skill* dan pengetahuan serta bekerja dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab dalam bidang kepustakawanan sangat diperlukan oleh pustakawan agar tidak terdisrupsi perkembangan teknologi 4.0. Berbagai hal dapat dilakukan oleh pustakawan untuk meningkatkan kompetensi di bidang kepustakawan, seperti mengikuti diklat atau pendidikan kepustakawanan, memberikan layanan terbaik kepada pengunjung perpustakaan, menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif dalam mengelola perpustakaan, sehingga dapat memberikan informasi yang *update* sesuai dengan perkembangan teknologi.

Indonesia adalah negara yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Penduduknya memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Agar dapat melaksanakan pekrjaan dengan baik, maka agama menjadi landasannya. Begitu juga dengan pustakawan, agar tidak *terdisrupsi* oleh perkembangan teknologi 4.0, maka ajaran agama dapat menjadi tuntunan dan pegangan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya selain mengisi diri denga *skill* dan pengetahuan. Ajaran Hindu, yaitu dalam kitab Sarasamuccaya dinyatakan bahwa orang yang selalu bekerja dengan berpegang kepada

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

susila maka akan dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik serta mengisi diri dengan ilmu pengetahuan tanpa takut akan perkembangan zaman yang begitu pesat dewasa ini.

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai ajaran Hindu pada kitab Sarasamuccaya terhadap etika dan susila pustakawan dalam bekerja untuk menghadapi disrupsi industri tenologi digital 4.0. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli sebelumnya serta buku-buku yang ditulis oleh para professional yang berhubungan dengan hal diatas, belum ada penelitian yang mengambil tema tentang nilai-nilai ajaran agama Hindu sebagai salah satu cara menghadapi disrupsi teknologi digital 4.0 bagi pustakawan. Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mengkaji hal tersebut dari sisi ajaran agama Hindu.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta memberikan informasi berbasis riset yang terkait dengan disrupsi pustakawan pada industri digital 4.0 berlandaskan ajaran agama Hindu sehingga pustakawan memiliki semangat untuk meningkatkan *skill* serta kompetensi diri agar mampu bersaing dengan perkembangan teknologi informasi. Dari uraian diatas, maka kajian ini mengangkat dua pokok bahasan, yaitu: (a) kompetensi pustakawan di era library 4.0; (b) kitab sarasamuccaya sebagai landasan bagi pustakawan menghadapi disrupsi 4.0

Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap hasil penelitian maupun buku-buku yang relevan dengan disrupsi pustakawan terhadap industri digital 4.0. Penelitian kepustakaan diartikan sebagai suatu kajian yang bersifat teoritis, obyeknya berupa referensi maupun literature ilmiah lainnya seperti buku yang mempunyai keterkaitan dengan budaya, nilai-nilai serta norma-norma yang sedang berkembang pada sistuasi sosial penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2014). Pendapat lain juga menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi serta data-data menggunakan bantuan media-media informasi yang ada di perpustakaan seperti buku-buku, hasil penelitian/kajian sebelumnya dengan tema yang sama, artikel-artikel, berbagai jurnal dengan tema yang sama (Sari & Asmendri, 2020). Dari pengertian diatas, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan secara sistematis serta mengolah

dan meyimpulkannya menggunakan metode-metode tertentu untuk mencari jawaban dari permasalah yang diateliti/kaji.

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini bertujuan untuk menghasilkan pemikiran yang komprehensif tentang permasalahn yang dikaji, yaitu disrupsi diri pustakawan era industri 4.0 perspektif kitab sarasamucaya . Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bentuk telaah hasil penelitian maupun buku-buku yang berhubungan dengan tema yang dikaji, diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran dan berkontribusi dalam penelitian ke depannya (Mertens, 2010). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan ini (*library research*) yaitu : (1) menentukan topic yang dikaji, (2) mengumpulkan berbagai artikel dengan menggunakan kata kunci "disrupsi diri pustakawan" dan "ajaran sarasamuccaya" serta (3) mengumpulkan buku-buku serta sumber referensi lainnya seperti jurnal dan lainnya yang memiliki topik yang sama.

II. Pembahasan

2.1 Distrupsi Perpustakaan

Disrupsi adalah suatu perubahan yang dapat mempengaruhi tatanan kehidupan dan menimbulkan berbagai persoalan khususnya bagi mereka yang tidak siap akan perubahan serta tidak dapat bekerja secara inovatif, tidak produktif dan tidak dapat mengikuti perubahan, (Priyanto, 2018). Setiap perubahan pasti menimbulkan dampak positif dan negative. Begitu juga dengan disrupsi teknologi yang memberikan dampak terhadap umat manusia seperti : (1) harga berbagai sumber informasi yang semakin mahal; (2) banyaknya pilihan media untuk mencari informasi secara digital; (3) perpustakaan konvensional semakin ditinggalkan oleh pengunjung dan digantikan perpustakaan digital; dan (4) tersedianya beragam sumber informasi digital yang dibutuhkan pengunjung perpustakaan.

Melihat fenomena diatas, (Blandford et al., 2007) menyatakan bahwa disrupsi di perpustakaan disebababkan oleh berbagai hal diantaranya : perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat sehingga perpustakaan harus memacu diri agar tidak digerus teknologi dan tidak ditinggalkan pengunjung. Untuk menghadapi disrupsi ini, maka pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan sangat diperlukan serta transformasi perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital merupakan salah satu jalan

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

keluarnya. mengatakan bahwa Pemanfaatan teknologi informasi diperpustakaan harus diikuti dengan peningkatan *skill* dan profesionalisme pustakawan, (Kargbo, 2005). Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat kerja pustakawan dalam memberikan pelayanan kepada pengunjung perpustakaan. Ke depan, pustakawan diharapkan menjadi seorang *publick librarian* dimana pustakawan harus mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat luas seperti : mendesimenasikan berbagai pengetahuan, mampu mengerjakan berbagai pekerjaan kepustakawanan, serta transformasi perpustakaan harus diikuti dengan semangat pustakawan dalam memberikan pelayanan informasi kepada publik. Misalnya, pustakawan publik (public librarian) melaksanakan pekerjaan kepustakawanan berbasis teknologi digital.

2.2 Perkembangan Library 4.0

Perkembangan perpustakaan 4.0 selaras dengan perkembangan Web 4.0 dan Industri 4.0, (Noh, 2015). Web 4.0 mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal tersebut dapat dilihat dari perubahan dan penambahan pada interface dan fitur-fitur di web tersebut seperti : adanya fitur untuk membaca, menulis, dan mengambil informasi secara bersamaan; tersedianya informasi yang berbasis intelijen, koneksi antar-web (saling berhubungan satu sama lain), yang terkoneksi dengan intelijen, dan web berbasis intelijen

Menurut (Pedone & Mezgár, 2018), perkembangan industri 4.0 juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal tersebut banyak terjadi pada perubahan paradigma masyarakat indutri yaitu dalam proses produksi dan rekayasa berbagai industri teknologi dengan tujuan untuk menghasilkan produk berkualitas dalam jumlah yang banyak namun memerlukan waktu yang singkat.

Fokus pengembangan serta pengelolaan industri 4.0 di seluruh negara-negara di dunia terletak pada pembangunan arsitektur industri seperti : program the Industrial Internet Reference Architecture (IIRA) dan the Reference Architectural Model Industrie (RAMI 4.0). Menurut (Kaviraju, 2021), RAMI 4.0, atau Reference Architectural Model Industry 4.0, merupakan peta tiga dimensi yang menunjukkan pola pendekatan isu Industri 4.0 secara sistematis dan terstruktur. RAMI 4.0 adalah model terpadu untuk semua komponen yang memastikan semua unsur yang terlibat dalam ekosistem Industri 4.0 untuk

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

berbagi data & informasi secara efisien dan efektif. RAMI 4.0 memetakan semua pelaku industri terhubung ke tiga sumbu di bawah ini:

a. Lapisan arsitektur: lapisan ini berisi sub-lapisan seperti bisnis, fungsional, informasi, komunikasi, integrasi, dan aset.
b. Aliran siklus hidup: lapisan ini berisi sub-lapisan seperti penggunaan dan pengembangan, produksi, dan pemeliharaan.
c. Tingkat hierarki: lapisan ini berisi sub-lapisan di bawah seperti produk, bidang, perangkat, perangkat kontrol, stasiun, pusat kerja, perusahaan, dan dunia terhubung.

Gambar 1. Peta pelaku industri RAMI 4.0

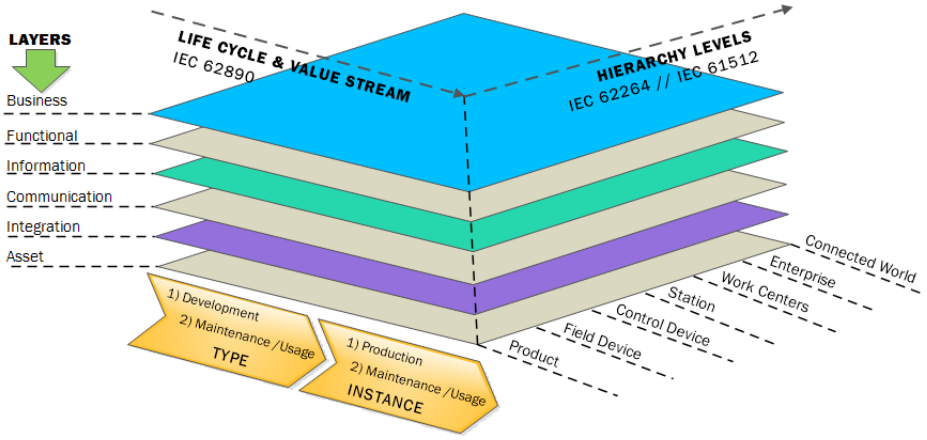

Sumber : (Kaviraju, 2021)

Sistem informasi di perpustakaan mengalami perkembangan yang cukup pesat dari library 1.0 hingga library 4.0, hal ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan tersebut menurut (Noh, 2015) dapat digambarkan seperti tabel dibawah ini :

Tabel I. Perkembangan Library 1.0 sampai dengan Library 4.0

Library 1.0	Library 2.0	Library 3.0	Library 4.0
• Waktu antara 1990-2005 • Interaksi satu arah • Teknologi MARC dan HTML	• Waktu antara 2006-2010 • Interaksi dua arah secara langsung publik • Teknologi RSS, WIKI, Blog,	• Waktu antara 2000 – 2020 • Interaksi bersifat personal dan terbuka • Teknologi semantic search, ontology, teknologi mobile,	• Optimasi layanan library 3.0 dengan penguatan pada integrasi dan

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

• Publikasi/koleksi menjadi kunci layanan • Perpustakaan menjadi sumber informasi • Informasi diperoleh dengan membaca • Petugas sumber informasi • Layanan bersifat tertutup dan terpusat pada petugas (pustakawan) • PC sebagai media akses informasi • Metadata MARC sebagai struktur pengetahuan	Ajax, Flikr, tagging, podcast, bookmark, mash-up, & toolbar • Partisipasi, berbagi, dan keterbukaan menjadi kunci layanan • Partisipasi pengguna menjadi sumber informasi • Informasi diperoleh dari membaca dan menulis • Petugas sumber informasi • Layanan bersifat terbuka, terpusat, & berorientasi pengguna • PC dan mobile phone sebagai media akses informasi • Metadata MARCXM, MODS, DOI, XML/RDF sebagai struktur pengetahuan	teknologi semantik, artificial intelligence, context-awarenes, & cloud computing • Semantic web, metadata, & ontology kunci layanan • Mesin/database menjadi sumber informasi • Informasi diperoleh dari membaca, menulis, dan pengalaman • Petugas & mesin/database sumber informasi • Layanan bersifat terpisah dan menyebar ke pengguna • PC, mobile phone, iPad & peralatan digital lain sebagai media akses informasi • Metadata FRBR, ontology, & struktur semantik sebagai struktur pengetahuan	konektivitas layanan perpustakaan virtual untuk generasi masa mendatang • Fitur layanan library 4.0 berbasis web 4.0 yang berisi intelligent, makerspace, teknologi, open source, big data, cloud computing, augmented reality, tampilan state-of-the-art, & librarian 4.0.

Sumber: (Noh, 2015)

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

Noh (2015) menggambarkan perkembangan Library 1.0 hingga Library 4.0 sebagai berikut:

Gambar 2. perkembangan Library 1.0 hingga Library 4.0

Sumber : (Noh, 2015)

2.3 Ajaran Hindu dalam Kitab Sarasamuccaya

Agama Hindu adalah agama yang universal dengan bermacam-macam ajaran di dalamnya. Hal ini dimaksudkan agar umatnya mempunyai pegangan dan tuntunan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di tengah perubahan teknologi yang begitu cepat. Salah satu ajaran agama Hindu terdapat dalam kitab sarasamuccaya yaitu tentang susila atau berbuat baik khususnya bagi pustakawan dalam melaksanakan tugasnya. Menurut (Sutriasih, 2012) kitsb sarasamuccaya memiliki manfaat dan berperan besar dalam khasanah Veda dan juga dalam kesusastraan Hindu serta merupakan rujukan bagi para cendikiawan dan peneliti untuk mengkaji ajaran-ajaran Hindu.

Kitab sarasamuccaya adalah kitab suci agam Hindu dan merupakan bagian dari Smerti yang terdiri dari 511 sloka (ayat) yang mengajarkan tetang ajaran mral, etika dan susila atau berbuat baik. Diantara ajaran tersebut maka ajaran susila atau berbuat baik dapat menjadi tuntunan dan diimplementasikan oleh seorang pustakawan dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga pustakawan tidak terdisrupsi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

2.4 Kompetensi Pustakawan di Era Industry 4.0

Era industri 4.0 merupakan era digital, dimana berbagai inovasi digital bermunculan bahkan menjamur. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia dan efesiensi waktu pelaksanaannya. Industri digital juga sangat berpengaruh terhadap pengelolaan pusat-pusat kegiatan, salah satunya pusat system informasi. Perpustakaan merupakan sala satu pusat sumber informasi oleh karena itu sistem pengelolaannya wajib mengikuti perkembangan industri digital agar perpustakaan tidak ditinggalkan oleh pengunjungnya dan dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Hal tersebut diatas mendorong berkembangnya perpustakaan digital.

Perkembangan teknologi informasi mendorong bertumbuhnya perpustakaan digital menuju *library* 4.0. Hal ini menuntut pengelola perpustakaan khususnya pustakawan meningkatkan kompetensi dirinya seperti : meningkatkan *skill* dibidang teknologi digital agar mampu mengelola dan memanfaatkan teknologi digital untuk pengelolaan perpustakaan. Teknologi tersebut diantaranya : , cloud computing, mengelola web perpustakaan, big data, augmented reality, , searching ontology, , metadata, artificial intelligence, context-awarenes, mobile application juga pustakawan sebagai pengelola perpustakaan mampu untuk membuat suatu konsep layanan perpustakaan digital yang mendapat pengakuan (Noh, 2015).

(Sumarni, 2020) menyatakan bahwa menghadapi library digital 4.0 pustakawan harus memiliki strategi dan kompetensi seperti : membuat suatu terobosan baru atau inovatif yang bermanfaat bagi perkembangan perpustakaan; meningkatkan *skill* atau kemampuan diri; menjalin kerja sama serta membangun jejaring baik dengan kompetitor maupun profesi lainnya; beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta menemukan terobosan baru dalam pengelolaan perpustakaan; menjadi fasilitator bagi pengunjung perpustakaan dalam hal pelayanan informasi; serta mengembangkan diri untuk membuat konten-konten digital yang dewasa ini menjadi salah satu cara penyampain informasi yang paling cepat kepada masyarkat.

Selain dibutuhkan strategi, *library* 4.0 juga merupakan tantangan bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensi dirinya. Hal ini disebabkan karena seorang pustakawan di era ini merupakan salah satu duta informasi bagi pengunjung perpustakaan. Pustakawan

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

bertanggung jawab terhadap ketersediaan infoemasi yang dibutuhkan pengunjungnya. Sehingga diperlukan kesiapan diri serta skill dibidang literasi informasi serta dibutuhkan kepakaran dalam bidang literasi informasi serta membuat terobosan atau inovasi-inovasi dibidang perpustakaan di era disruptif sekarang ini (Fatmawati, 2018). Kompetensi yang harus dimiliki o;eh pustakawan serta profesi lainnya yang bergelut dibidang informasi sebagai disrupsi diri menghadapi industri 4.0 menurut (Association Special Libraries, 2016) terdiri dari 6 (enam) bagian yaitu:

a. Layanan informasi dan pengetahuan

   Pustakawan bertugas untuk memberikan layanan informasi dan pengetahuan kepada pengunjung perpustakaan serta menganalisis arus informasi dan pengetahuan dan juga mengembangkan keterampilan literasi informasi di antara para pemangku kepentingan.

b. Sistem, teknologi informasi dan pengetahuan

   Hal ini dimaksudkan, pustakawan harus memahami dan dapat mengoperasikan dengan baik sistem teknologi dan informasi dari perancangan sampai dapat digunakan untuk melayani kebutuhan masyarakat.

c. Sumber daya informasi dan pengetahuan,

   Disini pustakawan harus mengetahui kemampuan anggaran organisasinya termasuk menetapkan besarnya anggaran yang diperlukan untuk membangun suatu system informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Setelah menetapkan besarnya anggaran, pustakawan juga menyelaraskan startegi pengelolaan siste informasi agar kebutuhan informasi organisasi dan masyarakat dapat terpenuhi.

d. Pengambilan dan analisis informasi dan data

   Sebagai pengelola sumber informasi, maka untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pustakawan terlebih dahulu mencari, mengambil dan menganalisis informasi agar sesuai dengan kebutuhan pengunjung dan masyarakat sekitar. Selain itu, pustakawan juga mengembangkan strategi pencarian untuk menemukan dan mendapatkan kembali informasi dan menilai kebenaran atau kualitas informasi tersebut;

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

e. Organisasi aset data, informasi, dan pengetahuan

Termasuk di dalamnya mengembangkan skema dan taksonomi metadata khusus sehingga sistem yang dikembangkan dan digunakan di perpustakaan mengikuti perkembangan *library* 4.0;

f. Etika informasi

Etika informasi mencakup didalamnya yaitu pemodelan perilaku informasi etis dan mengenali isu-isu etis relatif terhadap penanganan informasi.

Selain meningkatkan kompetensi, pustakawan juga berperan secara harus aktif dalam organisasi profesi. Hal ini dimaksudkan agar : (a) pustakawan lebih peka dan tanggap terhadap isu- isu kepustakawanan yang sedang berkembang secara global (b) memahami dan bertanggung jawab terhadap perannya dalam profesi untuk pengembangan karir, peningkatan kompetensi serta kebermanfaatan bagi masyarakat. (Patra, 2017).

2.5 Kitab Sarasamuccaya Sebagai Landasan Bagi Pustakawan Menghadapi Disrupsi 4.0

Veda adalah kitab suci agama Hindu dan sumber ajaran Hindu. Veda merupakan wahyu Tuhan yang disusun oleh para Maha Rsi sebagai tuntunan dan pedoman hidup umat Hundu. Secara etimologis kata Veda berarti pengetahuan yang diwahyukan. Secara simantik Veda mempunyai arti pengetahuan suci, kebenaran sejati, kebijaksanaan tertinggi yang mengajarkan tentang kebenaran. Ajaran tentang Veda dijabarkan menjadi beberapa kitab diantaranya adalah kitab Sarasamuccaya.

Kitab Sarasamuscaya merupakan bagian dari Veda Smerti yang disusun oleh Bhagavan Wararuci diperkirakan pada abad ke 9-10 Masehi, yang isinya mengajarkan tentang moral, etika dan susila atau perbuatan baik. Menurut (Sutriasih, 2012) ada 8 (delapan) aspek tentang ajaran moral keagamaan Hindu yang terkandung dalam Kitab Sarasamuccaya yaitu :

a. Tujuan hidup (Catur Purusa Artha);
b. Nastika, Wak, Satye, Ahimsa, Astenya, Paradara dan Susila;
c. Dana punia, anak, orang tua, guru dan ajaran Yama-Niyama Brata;
d. Ajaran tentang Artha, Sukha, Tita Yatra, Dardra dan Sangsarga;

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

e. Ajaran dharma yang meliputi, pengendalian dharma, keagunangan dharma, sumber dharma dan perbuatan-perbuatan dharma;
f. Catur varna (brahmana, Ksatriya, Wesya, Sudra) dan ajaran Trikaya Parisudha (Kayika, Wacika, Manacika);
g. Ajaran tentang Purwa Karma, kematian (Mrtyu), Tuha–Pati, Pirtyana, Dewa Yana dan kebodohan;
h. Stri (perempuan), raga delpdwesa, tresna (keterikatan) dan moksha (kebahagaan yang abadi).

Dari delapan aspek ajaran Sarasamuccaya diatas, maka aspek kelima tentang perbuatan-perbuatan dharma merupakan ajaran Hindu yang dapat dijadikan sebagai tuntunan dan landasan disrupsi diri bagi pustakawan menghadapi perkembangan teknologi dan library 4.0. (Suhardana, 2010) menyatakan bahwa sudah menjadi hukum alam bahwa berbuat baik pahalanya adalah baik, begitu sebaliknya. Berikut beberapa sloka yang memuat hal tersebut:

Sarasamuccaya sloka 158 :

Dharmah satyam tatha wrttam
Balam criccaiwapancamah
Niccayena maharaja sada
Nastyatra sancayah (Kajeng, 2003)
Artinya :

Kebajikan dan kebenaran
Adalah cara hidup yang patut dilakukan.
Keampuhannya memberikan kebahagiaan dan
Keteguhan yang menyebabkan sila itu ada

Dari sloka diatas dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan ini kita hendaknya berjalan diatas kebenaran dan kebajikan, itu merupakan cara hidup yang patut kita lakukan untuk mencapai tujuan hidup agama Hindu yaitu moksatham Jagadhita Yaca Iti Dharma. Perbuatan baik dan benar akan mengantarkan kita menuju kehidupan bahagia baik moral maupun materiil dan hal itu juga membuat kita menjadi manusia yang teguh hati untuk berjalan di jalan kebenaran. Jika hal tersebut menjadi tuntunan dan landasan kita dalam setiap langkah kehidupan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam melaksanakan pekerjaan maka hidup bahagia, tentram dan damai akan tercapai. Begitu juga dengan

pustakawan, kemajuan teknologi digital menuntut pustakawan menjadi lebih professional dan meningkatkan skill dibidang teknologi digital. Ajaran tersebut diatas seyogyanya menjadi pondasi dasar sehingga pustakawan memilki kesadaran dan semangat untuk meningkatkan profesionalismenya dalam bekerja. Selain hal tersebut, dalam bekerja seorang pustakawan sebaiknya mengutamakan berbuat kebaikan seperti, memberikan pelayanan dengan penuh kesabaran, memberikan salam dan sapa kepada pengunjung perpustakaan, membuat terobosan dan inovasi teknologi digital dibidang kepustakawanan agar informasi yang dibutuhkan pengunjung dapat terpenuhi dan lainnya. Ajaran tersebut diatas juga memberikan makna bahwa kemajuan teknologi digital hendaknya dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dan bijak sehingga perpustakaan menjadi berkembang dan dapat sejalan dengan perkembangan teknologi digital. Jika hal tersebut dapat dilaksanakan, maka pudtakawan tidak terdisrupsi oleh perkembangan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan kitab Sarasamuccaya sloka 158 diatas.

Sarasamuccaya sloka 160 :

Cilam pradhanam puruse
Tadyasyeha pranacyati
Na tasya jiwitenartho
Duhcilam kinprayojanam

(Kajeng, 2003)

Artinya :

Sila adalah yang paling utama
Jika ada orang yang tidak berbuat susila
Kekuasaan dan kebijaksanaannya akan sia-sia
Karena tak ada susila dalam pelaksanaannya

Sloka diatas memberikan makna bahwa yang paling utama bagi pustakawan untuk menghadapi perkembangan teknologi digital adalah perbuatannya. Perbuatan yang dimaksud disini adalah bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab, meningkatkan kompetensi diri dan *skill* serta berinovasi dalam pekerjaan. Berbuat baik dalam bekerja hendaknya tidak memandang jabatan maupun kekuasaan karena itu tidak akan mempunyai arti tanpa dilandasi perbuatan baik. Selain tersebut diatas, pustakawan juga mengembangkan diri dibidang lainnya seperti : menjadi seorang peneliti, penulis, agen perubahan, agen informasi, agen literasi informasi, kegiatan sosial kemasyarakatan dan lain

p-ISSN 1907-0144
e-ISSN 2776-1452

sebagainya. Dari uraian tersebut menggambarkan bahwa pustakawan tidak perlu takut dengan kemajuan teknologi digital karena begitu banyak hal-hal baik dan bermafaat yang dapat dilakukan untuk masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini sejalan dengan kitab Sarasamuccaya sloka 160 diatas.

Sarasamuccaya sloka 162 :

Wrttena raksyate dharmo
Widya yogena raksyate
Mrjaya raksyate rupam
Kulam cilena raksyate

(Kajeng, 2003)

Artinya :

Perilaku yang baik menjaga dharma
Sastra suci dan berpegang teguh kepada ilmu
Merupakan jalan untuk menjaganya
Kelahiran mulia, kesusilaan dan kebersihan
Adalah sarana untuk memeliharanya

Makna yang terkandung dari sloka diatas menyatakan perilaku dan sikap yang baik dalam melaksanakan pekerjaan akan menjadi jalan dharma bagi pustakawan, artinya jika melakukan pekerjaan dengan sikap dan perbuatan baik maka perubahan kearah lebih baik akan dicapai. Disrupsi diri pustakawan akan tercapai tanpa merasa takut dan terbebani dengan kemajuan teknologi digital. Sastra suci dan berpegang teguh pada ilmu agama adalah jalan untuk menjaga dharma, maknanya bahwa di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital pustakawan tetap berpegang teguh pada kode etik kepustakawanan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kode etik pustakawan mengatur etika dan susila seorang pustakawan dan dari sinilah melahirkan pustakawan yang kompeten dan professional sehingga perpustakaan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan teknologi digital. Dengan perkembangan teknologi digital yang semakin canggih maka, perpustakaan dapat menjalankan perannya lebih luas lagi sebagai pusat informasi sehingga tidak ditinggalkan oleh pengunjungnya. Hal ini sejalan dengan kitab Sarasamuccaya sloka 162 diatas.

III. Simpulan

Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi dimana mempunyai tugas pokok untuk menyediakan informasi secara lengkap dan mutakhir sehingga dapat memberikan informasi yang *update* kepada masyarakat yang membutuhkannya. Untuk mencapai hal tersebut, maka perpustakaan selalu mengembangkan diri mengikuti perkembangan teknologi digital. Hal ini disebabkan karena perpustakaan adalah institusi *grow up* yaitu institusi yang tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan teknologi digital. Pustakawan merupakan pemeran utama dibidang kepustakawanan dimana perkembangan dan kemajuan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peran serta pustakawannya. Kemajuan teknologi digital menjadi tantangan bagi seorang pustakawan untuk meningkatkan kompetensi dan *skill.* Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengikuti diklat atau pendidikan di bidang kepustakawanan maupun mengikuti kursus-kursus, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dan membuka diri dengan kemajuan teknologi digital. Membuka diri dengan kemajuan teknologi disebut dengan disrupsi diri.

Disrupsi diri pustakawan merupakan suatu perubahan diri pustakawan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan membuka diri terhadap perubahan-perubahan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi, meningkatkan kompetensi dan *skill* dibidang literasi informasi serta dibutuhkan kepakaran dalam bidang literasi informasi dan membuat terobosan atau inovasi-inovasi dibidang perpustakaan di era disruptif sekarang ini. Indonesia adalah Negara yang Berketuhanan Yang Maha Esa. Dimana, dalam melakukan setiap pekerjaan maka ajaran agama menjadi landasan dan tuntunan. Begitu juga dengan seorang pustakawan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Kitab Sarasamuccaya yaitu sloka 158, sloka 160 dan sloka 162 dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi pustakawan untuk meningkatkan kompetensi, disrupsi diri di era industri digital sehingga kemajuan teknologi tidak lagi menjadi hambatan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Daftar Pustaka

Association Special Libraries. (2016). *Competencies for Information Professionals*. https://librarianship.ca/news/sla-competencies/

Blandford, A., Keith, S., Butterworth, R., Fields, B., & Furniss, D. (2007). Disrupting

digital library development with scenario informed design. *Interacting with Computers*, *19*(1), 70–82. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intcom.2006.07.003

Christensen, C. M. (1997). *The Innovator's Dilemma*. Harvard Business Review Press.

Fatmawati, E. (2018a). Disruptif diri pustakawan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *IQRA`: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, *12*(1), 1–13. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/1816/1480%0Ahttp://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/1816

Fatmawati, E. (2018b). Disruptif Diri Pustakawan dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *IQRA`: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, *12*(1), 1–13. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/1816

Gamatechno. (2019). *11 Pekerjaan yang Diperkirakan akan Hilang Karena Perkembangan Teknolog*. Gamatechno Blog. https://blog.gamatechno.com/11-pekerjaan-yang-diperkirakan-akan-hilang-karena-perkembangan-teknologi/

Kajeng, I. N. (2003). *Sarasamuccaya-dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Paramita.

Kargbo, J. A. (2005). Managing indigenous knowledge: What role for public librarians in Sierra Leone? *The International Information & Library Review*, *37*(3), 199–207. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10572317.2005.10762681

Kasali, R. (2017). *Disruption*. Gramedia Pustakaka.

Kaviraju. (2021). *RAMI 4.0 (Reference Architectural Model Industry 4.0): Explained with example*. KR Architecture World. https://industry40.co.in/rami-reference-architecture-model-industry-4-0/

Mertens, D. M. (2010). *Research and Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity With Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods* (Third). SAGE Publications, Inc.

Noh, Y. (2015). Imagining Library 4.0: Creating a Model for Future Libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, *41*(6), 786–797. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acalib.2015.08.020

Oey-Gardiner, M., Rahayu, S. I., Abdullah, M. A., Effendi, S., Darma, Y., Dartanto, T., & Aruan, C. D. (2017). *Era Disrupsi: Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. https://www.ksi-indonesia.org/file_upload/Era-Disrupsi--Peluang-dan-Tantangan-Pendidikan-Ti-06Jul2017054316.pdf

Patra, N. (2017). *Digital Disruption and Electronic Resources Manajemen in Libraries*. Elsevier: Chandos Publishing.

Pedone, G., & Mezgár, I. (2018). Model similarity evidence and interoperability affinity in cloud-ready Industry 4.0 technologies. *Computers in Industry*, *100*, 278–286. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compind.2018.05.003

Priyanto, I. F. (2018). *Menghadapi Era Normal Baru*. Kompas. https://www.kompas.id/baca/opini/2018/02/03/menghadapi-era-normal-baru

Rumani, S. (2018). Analisis Kebutuhan Pustakawan Perguruan Tinggi Negeri (PTN): Studi Kasus Perpustakaan PTN Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Pustakawan*, 58–77.

Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA, 6*(1), 41–53. https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Suhardana, K. (2010). *Tat Twam Asi Ajaran Kesamaan Martabat Manusia*. Paramita.

Sumarni. (2020). Kesiagaan Pustakawan Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentas*, *12*(2). https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/download/309/306/1502

Sungadi. (2017). Perubahan Paradigma Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan*, *57*, 11–25. https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9095

Sutriasih. (2012). *Relevansi Ajaran Stri Dharma Dalam Kitab Sarasamuscaya Pada Kehidupan Modern*. *1*(2), 68–98. http://www.ojs.stahdnj.ac.id/index.php/pasupati/article/view/12